

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembahasan mengenai pendidikan humanistik Freire dalam perspektif Islam dapat ditarik kesimpulan :

1. Konsep pendidikan humanistik Freire bertolak pada pembebasan manusia. Freire ingin agar manusia mampu menemukan masa depannya sendiri. Pendidikan humanistik freire adalah sebuah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk paradigma kesadaran kritis. Dalam implikasi pendidikannya Freire berusaha membebaskan guru maupun murid dari kebisuan dan monolog. Itulah kenapa pendidikan pembebasan merupakan suatu pedagogi yang harus diolah bersama dan engedepankan dialog sebagai program utamanya. Bukan untuk *the oppressed*. Maka bentuk pendidikan humanistic Frerie bukan pendidikan yang menjalankan peranannya sebagai proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar proses pengumpulan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan saja (*banking*), melainkan pendidikan harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan. Itu berarti mengetahui juga harus melakukan analisis dan kritis terhadap konstruksi masyarakat yang sedang terbentuk maupun dibentuk oleh lingkungan.

2. Pada dasarnya beberapa prinsip humanisme Freire selaras dengan sudut pandang Islam seperti :
 - a. Humanisme
Pembebasan manusia dalam Al-Qur'an tertuang dalam surat An-Najm ayat 39 “*dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*”
 - b. Pendidikan hadap-masalah

Hidup adalah tempat permasalahan maka setiap manusia harus mampu menghadapi masalah, sebab seperti apa yang dikemukakan Iqbal “individualitas manusia tidak akan berkembang secara aktif tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang kongkret dan dinamis. Lingkungan yang dinamis adalah lingkungan yang terus berkembang dengan serangkai permasalahan yang senantiasa baru dan kontinyu.”

c. Penysadaran

Menjadi sadar akan hakikat kemanusiaan yang dibekali kemampuan berfikir adalah tujuan pendidikan Freire. Dalam Islam hal ini sering di singgung dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat yang berbunyi “*afala ta'qilun, afala tadzakkarun*” dan kata semantik lainnya.

d. Dialog

Freire beranggapan manusia adalah makhluk yang belum sempurna dan penuh dengan kekurangan, begitu pula peserta didik dan para pendidik juga makhluk yang belum sempurna, oleh karenanya keduanya harus saling belajar satu sama lain (dialog). Pernyataan ini tidak jauh berbeda dengan perintah Al-Qur'an surat Al Hujurat [49]: 13, agar manusia saling mengenal (berdialog) satu sama lain.

Namun demikian, gagasan Paulo Friere ini masih berkuat dan terikat dengan kepentingan di muka bumi ini, yaitu kepentingan yang masih bersentuhan dengan materialisme dan positivisme, tetapi belum mempunyai kaitan organik dengan dimensi spritual transendental, padahal keterikatan dengan hal yang satu ini dapat memungkinkan manusia untuk berdialog secara intim dengan Yang Mutlak, yaitu Tuhan Alam Semesta. Dan pendialogan untuk dapat merasakan kehadiran Tuhan adalah titik tolak filsafat tujuan Pendidikan Islam.

Seperti Filsafat pendidikan Freire tentang pembebasan manusia, agaknya filsafatnya memang sejalan dengan pandangan Islam, namun pemikirannya hanya terhenti pada pembebasan diri manusia saja.

padahal humanisme dalam pandangan Islam menunjukan arah kebebasannya kepada dua hal, yaitu kebebasan vertikal yang arahnya kepada Tuhan dan kebebasan horizontal yang arahnya kepada sesama makhluk. Jadi bisa dikatakan filsafat Freire belum menjadi filsafat pendidikan yang sempurna dalam ranah pendidikan Islam.

3. Dalam rangka pengimplementasian nilai pendidikan Islam transformatif kedalam aspek kependidikan Islam maka setiap rangkaian kegiatan belajar-mengajar perlu diposisikan sebagai media pengkayaan pengalaman kebutuhan. Secara teoritis hal ini mengandaikan kerangka dan dasan metodik proses belajar mengajar sebagai kesadaran yang tumbuh dari pengalaman panjang memahami dinamika kehidupan manusia dan alam semesta. penyelenggaraan pendidikan Islam tidak bisa hanya dengan sosialisai atau internaisasi pengetahuan keberagamaan pendidik saja, melainkan harus terintegrasi secara langsung dengan pengalaman kebutuhan peserta didik. Konsep pendidikan Islam transformatif harusnya berjalan sesuai dengan konsep *allama al-insana ma lam ya'lam* (Tuhan mengajarkan segala hal yang tidak diketahui manusia) yang mengandung pengertian, Allah selalu mengajarkan suatu pengetahuan baru setiap saat kepada manusia. Sehingga manusia dituntut untuk belajar tentang apa saja sepanjang hidupnya, oleh karena itu pendidikan Islam yang transformatif harus senantiasa mengadakan dialog secara kontinyu dengan perkembangan zaman. Itu berarti manusia sebagai makhluk bebas tidak boleh berhenti pada pengetahuan yang dimilikinya, tetapi mesti selalu mencari sesuatu “yang baru” diluar dirinya.

B. Saran

Jika diamati dari perspektif pendidikan murni, gagasan Freire layak mendapat acungan jempol, sebab pemikirannyanya diakui begitu cerdas dan brilliant. Satu sisi gagasannya memang relevan dengan beberapa ayat

dalam Al-Qur'an. Namun jika ditinjau dari kaca mata agama ada satu kelemahan dalam gagasan Freire, yaitu mengenai tujuan akhir pendidikannya yang hanya mencukupkan pada kesadaran kritis peserta didik dalam membebaskan diri dalam membaca realitas dan mengatasi masalah. Padahal tujuan tertinggi dalam pendidikan dalam pandangan Islam adalah mencapai kedekatan kepada Tuhan, Sebab tanpa orientasi ini, segala bentuk aktifitas manusia, jelas tidak akan bernilai dihadapan Tuhan.

Sebagian tujuan pendidikan Islam yang lain yaitu mencapai insan kamil sebagai *Khalifatullah* dan *Abdullah*. Demikian pula Islam memandang sebuah ketuhanan manusia itu bukan hanya sisi wujud (material) nya saja melainkan diperkuat dan diteguhkan dengan mengakui adanya dimensi immaterial. Materi bukanlah kemutlakan sesuatu namun spirit saja juga tidak selamanya baik, tapi persenyawaan yang harmonis antara keduanya adalah sebuah totalitas manusia yang diakui oleh Islam. Harmonisasi keduanya yang seimbang-lah yang akan membentuk manusia seutuhnya, yaitu makhluk jasmani rohani yang sempurna. dari latar belakang tersebut saran penulis :

1. Pendidikan Freire adalah model pendidikan yang brilliant, yang akan mampu melahirkan intelektual kritis yang akan melahirkan sebuah masyarakat transformatif, layak di aplikasi dalam pendidikan Islam.
2. Jika ingin mempraktikkan model pendidikan Freire maka harus di integrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai tauhid sebagai landasan ketuhanan.
3. Pendidikan Islam juga tidak boleh menutup mata kepada model pendidikan lain. Apalagi jika memang model pendidikan tersebut merupakan sebagian tafsir yang relevan dengan ayat Al-Qur'an. Maka mengambil nya sebagai referensi model pendidikan adalah hal yang bijaksana.